

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan yang juga sebagai alat komunikasi. Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat, dan juga sebagai sarana berinteraksi sosial masyarakat saat melakukan komunikasi dengan siapa dan dimanapun. Bahasa dapat menjadi alat menilai pola perilaku, biasanya kebanyakan individu dapat dinilai perilakunya dari caranya dalam melakukan pembicaraan kepada individu lain.

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibeda-bedakan atas dasar beberapa ciri yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkatan keakraban. Dalam gaya bahasa menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan bahasa yang menyebabkan tingkatan bahasa yang berbeda tinggi rendahnya. Tingkatan bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi (Koentjaraningrat, 2004: 23).

Perbedaan secara geografis juga memengaruhi masyarakat dalam penggunaan logat-logat Bahasa Jawa. Kebudayaan Jawa masyarakat di daerah aliran sungai Serayu yang berasal dari kompleks Pegunungan Dieng-Sindoro-Sumbing, mengalir ke arah barat daya menggunakan bahasa Banyumas.

Masyarakat yang tinggal diantara gunung Merapi dan gunung Merbabu, Lawu, menggunakan logat Bahasa Jawa Tengah, Solo dan Yogya dalam berkomunikasi, sedang masyarakat sebelah utara menggunakan logat Bahasa Jawa Pesisir. Masyarakat Jawa Timur, dipengaruhi kebudayaan Jawa Tengah di pengaruhi logat Solo dan Yogya. Di ujung sebelah barat pulau Jawa terdapat logat Banten yang merupakan logat bahasa Jawa yang khas. Penduduk daerah ini memiliki dua bahasa yakni bahasa Jawa Banten dan Bahasa Sunda (Koentjaraningrat, 2004: 24).

Bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan atau dialek *ngapak* digunakan oleh daerah yang letak geografisnya berada di barat Jawa Tengah atau di perbatasan antara Jawa Barat dengan Jawa Tengah, yaitu sekitar Tegal, Brebes Cilacap, Kebumen, Kroya dan sekitarnya. Dialek Banyumasan dibagi menjadi dua sub-dialek utama, yaitu Wilayah Utara, Wilayah Selatan, Cirebon-Indramayu, dan Banten Utara. Wilayah Utara meliputi Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi dan Tegal. Wilayah Selatan meliputi Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purworejo, Kebumen, Gombong (Anggraeni, 2012: 2).

Dialek Banyumasan mempunyai ciri yang sangat menonjol dalam pengucapan, intonasi, dan kosakata. Pengucapan atau pelafalan dalam dialek Banyumasan hampir mirip dengan dialek Tegal. Bedanya, terdapat pada intonasi dalam pengucapannya. Dialek Tegal intonasi pengucapannya lebih panjang di setiap akhir kalimat dan dialek Banyumasan terlihat lebih tegas.

Misalnya, pada kalimat “*tes kang endi?*” (*habis dari mana?*). Huruf terakhir yaitu *i* jika dalam dialek Banyumasan dalam pelafalan diberi penekanan, sedangkan dalam dialek Tegal pelafalan huruf *i* diperpanjang.

Ciri yang kedua adalah intonasi. Intonasi merupakan tinggi rendahnya nada dalam suatu pengucapan atau pelafalan. Penutur dialek Banyumasan dalam intonasi bicara mereka terlihat lepas, tegas, dan mantap. Mereka juga terdengar cepat dalam berbicara. Hal ini dapat dilihat ketika para penutur dialek Banyumasan sedang bercakap-cakap atau berbincang-bincang. Orang-orang selain penutur dialek Banyumasan mungkin akan heran dan terkejut jika melihat atau mendengar percakapan para penutur dialek Banyumasan yang terlihat seperti orang yang sedang bertengkar. Berbeda dengan dialek lain seperti Solo-Yogja yang para penuturnya ketika berbicara terdengar intonasi yang pelan dan lembut. Kebanyakan orang-orang menganggap para penutur dialek Banyumasan kalau bicara *ceplas-ceplos*.

Ciri lainnya adalah kosakata. Kosakata dalam dialek ini mempunyai banyak variasi, berbeda dan jarang ditemui pada dialek lain. Kosa kata dalam dialek Banyumasan diduga banyak yang bersinonim. Sebagai contoh adalah tuturan seorang ibu yang sedang membicarakan sifat anaknya.

“*Gemagus temen sih lah*” (Banyak tingkah)

Tuturan di atas mengandung sinonim yaitu pada kata *Gemagus* mempunyai makna sifat yang *belagu*, banyak tingkah. Sinonim dari *gemagus* dalam dialek Banyumasan adalah *kemaki*.

Dialek Banyumas memiliki karakter lugu, terbuka, dan apa adanya, mendapat pengaruh dari bahasa Jawa kuno, Jawa Tengahan dan bahasa Sunda, pengucapan konsonan di akhir kata dibaca tegas, mantap, dan jelas hal ini yang menyebabkan bahasa Jawa dialek banyumasan disebut 'ngapak', pengucapan vokal dibaca tegas, mantap, dan jelas pula (Anggraeni, 2012: 3).

Ciri khas lain dari dialek Banyumasan adalah, jika dalam bahasa jawa pada umumnya akhiran 'a' dibaca 'o', dalam dialek Banyumasan akhiran 'a' tetap di baca 'a'. Alasan yang menjadikan dialek Banyumasan tetap membaca 'a' pada akhiran 'a' adalah bahasa jawa dengan dialek Banyumas masih terpengaruh bahasa Sunda. Hal itu jelas bisa dilihat dari letak geografisnya, yaitu letak daerah pengguna dialek Banyumasan, berbatasan dengan Jawa Barat.

Secara umum, terlepas apapun kekhasannya, kebanyakan bahasa memiliki pola struktur kalimat yang sama seperti yang dikemukakan oleh Zandvoort dalam Wedhawati (2010: 26): kalimat adalah struktur yang terdiri dari dua kata atau lebih biasanya mempunyai dua unsur utama yang disebut dengan *nuclei*. Selanjutnya menurut Chaer (2006: 94) kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Struktur kalimat adalah unsur-unsur yang harus ada dan unsur tersebut membentuk sebuah kalimat. Dalam suatu kalimat terdiri dari beberapa unsur antara lain subyek, predikat, obyek, pelengkap dan keterangan. Kalimat dikatakan sempurna jika minimal memiliki unsur subyek dan predikat.

Sebagai sarana mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketetabahaan, satuan gramatikal kalimat membawa peran penting dalam komunikasi. Melalui pola kalimat yang benar, komunikasi dapat terjalin dengan baik. Pesan yang ingin disampaikan penulis atau pembicara dapat tersampaikan dengan benar pula kepada pembaca atau pendengar. Peran penting dalam komunikasi inilah yang membuat seseorang harus memperhatikan struktur kalimat yang benar dalam berkomunikasi.

Setiap bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh seseorang yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Ironisnya pemakaian bahasa pada suatu daerah khususnya bahasa dialek Banyumasan, sebagian besar kurang memperhatikan struktur dari kalimat itu sendiri, sehingga bahasa tersebut hanya dapat dipahami oleh sekumpulan masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diambil contoh dari struktur kalimat dialek Banyumasan dalam percakapan berikut:

"Bali aku terus tuku setriwel, ngontal antimo men ora mumet."

(Pulang, saya terus membeli kaos kaki, minum antimo supaya tidak pusing).

Dari contoh di atas bahwa bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan memiliki struktur dan pola kalimat yang berbeda. Menurut Wedhawati (2010: 20) bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki kekhasan reduplikasi untuk menandai kata benda plural, seperti contoh: *rega* (harga) dapat direduplikasi menjadi *rega-rega* sebagai penanda plural dari kata harga, yang dalam bahasa

Jawa dialek standar yang mengenal bentuk reduplikasi sebagian seperti *reregan*.

Kebanyakan kaidah pembentukan bentuk plural dalam bahasa Jawa khususnya dialek Banyumas adalah berbentuk perulangan atau reduplikasi kata benda yang dipluralkan. Sebagai contoh adalah kalimat berikut:

“*Sapine lemu-lemu*” (Sapinya gemuk-gemuk).

Pembentukan plural adalah dengan mengulang kata tersebut apa adanya. Padahal, dalam kasus ini dapat dilihat bahwa kedua kalimat tersebut yang memiliki makna plural adalah *sapi* bukan *lemu*. Dalam bahasa Jawa dialek Banyumas, fungsi adjektiva *lemu* (gemuk) direduklipikasi sebagai penanda plural dari sapi.

Ciri lainnya adalah penambahan partikel fatis pada tiap kalimat dialek Banyumasan. Menurut Kridalaksana (2004: 113), kategori fatis bertugas memulai, mempertahankan, mengukuhkan, atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Penggunaan partikel fatis dalam sebuah percakapan akan menghidupkan percakapan tersebut.

Partikel fatis tunggal dalam dialek Banyumasan antara lain: *si*, *li/tli/tuli*, *bé*, *ko*, *mbog*, *jen/jan*, dan *nden*. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut:

“*Angger kaya kuwe tuli pecah mengko gelase*” (Kalau seperti itu gelasnya nanti pecah)

Berdasarkan contoh-contoh di atas bahasa Jawa dialek Banyumasan memiliki kekhasan dan struktur kalimat yang unik dengan penambahan

partikel fatis. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Struktur Kalimat Dalam Dialek Banyumasan: Sebuah Kajian Sociolinguistik”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dibatasi pada struktur kalimat dalam bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan. Struktur kalimat adalah unsur-unsur yang harus ada yang membentuk sebuah kalimat adapun unsur-unsur tersebut ialah subyek, obyek, predikat, pelengkap dan keterangan (Chaer, 2006: 39).

Ragam bahasa dialek Banyumasan dapat dikaji dari berbagai segi antara lain linguistik dan sociolinguistik. Dari segi linguistik, dialek Banyumasan dari segi bentuknya (struktur kalimatnya). Dari segi sociolinguistik, dialek Banyumasan ini dapat dikaitkan dengan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Hal-hal yang berkenaan dengan faktor sosial di antaranya adalah fungsi sosial, pemakai dan pemakaiannya.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah struktur kalimat dalam dialek Banyumasan ditinjau dari segi sociolinguistik?
2. Bagaimanakah penggunaan partikel fatis pada struktur kalimat dialek Banyumasan ditinjau dari segi sociolinguistik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan struktur kalimat dalam dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik
2. Mendeskripsikan penggunaan partikel fatis pada struktur kalimat dialek Banyumasan ditinjau dari segi sosiolinguistik

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai struktur kalimat dialek Banyumasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan bagi para pengguna bahasa Banyumasan sehingga pemakaian struktur kalimatnya bisa sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
 - b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat agar menerima setiap perbedaan ragam bahasa sebagai salah satu variasi bahasa, dan diakui sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia
 - c. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan para peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kebahasaan

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah dan memberikan khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik mengenai variasi bahasa.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut.

- Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka, memuat antara lain, penelitian terdahulu, sosiolinguistik, ragam bahasa, variasi bahasa, dialek Banyumasan, struktur kalimat, dan kerangka pemikiran
- Bab III Metode penelitian, berisi jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.
- Bab IV Merupakan inti dari penelitian yang membahas analisis struktur kalimat dialek Banyumasan dan fungsi sosialnya
- Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.